

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pengertian dan Jenis Persediaan**

###### **a. Pengertian Persediaan**

Persediaan ( *inventory* ) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya – sumber daya perusahaan yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan.

Menurut Iman Santoso (2007:239) “Persediaan adalah aktiva yang ditujukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual sebagai kegiatan utama perusahaan”. Menurut Nurzaimah dan Syahrul (2010:43) “Persediaan adalah aktiva perusahaan yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan atau akan digunakan/dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

Pengertian persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2008) adalah sebagai berikut :

Persediaan adalah aktiva :

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan dikelola dengan baik maka proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar dan pesanan pembelian dapat terpenuhi sedangkan jika penanganan persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan resiko terganggunya proses produksi atau tidak terpenuhinya pesanan pembelian yang dapat merugikan perusahaan. Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu Sistem Pencatatan Persediaan periodik (*Periodic Inventory System*) dan Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*).

### **1. Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (Perpetual Inventory System)**

Menurut Santoso (2007:242) “Sistem perpetual merupakan sistem pengelolaan persediaan dimana pencatatan mutasi persediaan dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melakukan perhitungan secara fisik”.

Menurut Warren (2008:403) ”Dalam sistem persediaan perpetual, semua kenaikan dan penurunan barang dagang dicatat dengan cara yang sama seperti mencatat kenaikan dan penurunan kas”. Akun persediaan barang dagang pada awal periode akuntansi mengindikasikan stok pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan barang dagang dengan mengkredit kas atau

utang usaha. Pada tanggal penjualan, harga pokok barang yang terjual dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan barang dagang. Penggunaan sistem perpetual memberikan sarana pengendalian yang paling efektif terhadap aktiva tersebut, demikian juga adanya kekurangan dapat ditentukan dengan mengadakan perhitungan periodik barang dan membandingkan perhitungan tersebut dengan saldo buku tambahan. Pemesanan kembali barang secara tepat waktu dan pencegahan kelebihan persediaan dapat dicapai dengan membandingkan saldo buku tambahan dengan tingkat persediaan maksimum dan minimum yang ditentukan terlebih dahulu.

Perhitungan periodik biasanya dilakukan secara tahunan untuk tujuan audit yang membandingkan persediaan ditangan dengan catatan perpetual dan menyatakan data untuk setiap jurnal penyesuaian yang dibutuhkan, misalnya kesalahan dan kerugian. Catatan persediaan harus disesuaikan ke perhitungan periodik apabila terdapat perbedaan pencatatan. Saat ini sangat sedikit perusahaan yang menerapkan sistem periodik kecuali untuk perusahaan kecil yang menjual barang tertentu secara eceran dengan harga yang murah, misalnya : permen, korek api, dan lain lain.

Jurnal dalam Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual yaitu :

Jurnal pembelian : Persediaan barang dagang	dr	
Utang usaha/kas		cr
Jurnal penjualan : Piutang usaha/kas	dr	
Penjualan		cr
HPP	dr	
Persediaan barang dagang		cr

## 2. Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (Periodic Inventory System)

Menurut Santoso (2007:241) “Sistem persediaan periodik/fisik, suatu sistem pengelolaan persediaan dimana dalam penentuan persediaan dilakukan melalui perhitungan fisik (*physical counting*) yang lazim dilakukan pada akhir setiap periode akuntansi dalam rangka penyiapan laporan keuangan.

Barang-barang dihitung, ditimbang, atau jika tidak diukur, dan jumlahnya dikaitkan dengan unit biaya untuk memberi nilai persediaan.

Persediaan yang merupakan komponen *Cost of Goods Sold* (CGS) maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan *stock opname* tergantung dari kelengkapan data atau catatan dan perhitungan barang. Dengan cara ini perhitungan persediaan yang dibebankan pada CGS ada kemungkinan *overstatement*, karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir.

Cara tersebut merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Sehingga kalau terjadi adanya barang yang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya dan sebagainya, maka hal ini bila tidak terungkap akan menyebabkan laporan laba – rugi yang kurang informatif. Karena adanya kerugian-kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian *Extraordinary Item*, kemudian dengan perhitungan *stock opname* secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun persediaan.
- b. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan dikredit ke akun persediaan
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan dikredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis persediaan.

Jurnal dalam Sistem Pencatatan Persediaan Periodik yaitu :

Jurnal pembelian : Pembelian	dr	
Utang Usaha/kas		cr
Jurnal penjualan : Piutang penjualan	dr	
Penjualan		cr

### **b. Jenis-jenis Persediaan**

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya.

Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Persediaan barang dagang

Barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal dapat

terjadi beberapa komponen yang dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda gir dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

## 2. Persediaan manufaktur

### a. Persediaan bahan baku

Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

### b. Persediaan barang dalam proses

Barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian .

### c. Barang jadi

Barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual.

## 3. Persediaan rupa-rupa

Barang seperti perlengkapan kantor kebersihan dan pengiriman, persediaan ini biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum.

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok penjualan, laba kotor, laba bersih dan taksiran pajak. Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang

dibebankan pada tahun berjalan. Beberapa contoh biaya yang berkaitan dengan persediaan menurut Mamduh M. Hanafi (2010:218) yaitu :

1. Biaya investasi

Investasi pada persediaan, seperti investasi pada piutang atau modal kerja lainnya, memerlukan biaya investasi. biaya investasi bisa berupa biaya kesempatan karena dana tertanam di persediaan, dan bukannya tertanam pada investasi lainnya.

2. Biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan mencakup biaya eksplisit, seperti biaya sewa gudang, asuransi, pajak, dan biaya kerusakan persediaan.

3. Biaya order

Untuk memperoleh persediaan, perusahaan akan melakukan order persediaan tersebut. Biaya order mencakup biaya administrasi yang berkaitan dengan aktifitas memesan persediaan, biaya transportasi dan biaya pengangkutan persediaan.

Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena persediaan mempunyai efek langsung. Bila Investasi dalam persediaan lebih besar daripada kebutuhannya maka :

- a. Akan memperbesar beban bunga, terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman
- b. Akan memperbesar biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan
- c. Akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan
- d. Turunnya kualitas persediaan
- e. Persediaan dapat mengalami keusangan (obsolescence), ketinggalan mode, semua hal diatas akan memperkecil keuntungan.

Sebaliknya investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh

yang pada akhirnya biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Hal ini juga menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

## **2. Metode Kalkulasi Biaya Persediaan**

Dalam kalkulasi biaya persediaan terdapat 3 metode yang dapat digunakan, yaitu, metode Masuk Pertama Keluar Pertama atau *First In First Out* (FIFO), metode Masuk Akhir Keluar Pertama atau *Last In First Out* (LIFO), dan metode Biaya Rata-rata (*Average*).

Menurut PSAK 14 (revisi 2008) metode penilaian persediaan yang boleh digunakan di Indonesia hanya metode rata-rata dan FIFO. Hal ini juga sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan metode FIFO saja.

### **a. Metode Kalkulasi Biaya Persediaan FIFO (*First In First Out*)**

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:200) merumuskan metode FIFO sebagai berikut “Formula MPKP/FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian”.

Pengaruh penggunaan metode FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan. Pada periode dimana harga-harga meningkat terus, metode FIFO menghasilkan laba bersih yang tinggi. Satu-satunya alasan terhadap hasil ini disebabkan dalam usaha dagang selalu meningkatkan harga jual barang apabila harga beli barang naik, walaupun persediaan tersebut



dibelisebelum kenaikan harga.Pengaruh sebaliknya terjadi apabila harga menurun.Dengan demikian, metode FIFO menekankan pengaruh dunia usaha terhadap laba.

#### **b. Metode Kalkulasi Biaya Persediaan Rata-Rata (*Average*)**

Menurut Keiso (2008:417) “Metode rata-rata merupakan metode yang menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode”. Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan metode rata-rata yaitupada Metode rata-rata barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani hargapokok rata-rata.

Metode rata-rata menghitung harga pokok penjualan dan persediaan akhir dari penyusunan daftar mutasi atau perubahan persediaan. Harga pokok penjualan dihitung dengan menggunakan harga rata-rata dari berbagaiharga pembelian persediaan dibagi dengan jumlah unit produk yang dimiliki.Dengan demikian harga pokok barang terjual diperoleh dengan mengalikanjumlah unit terjual dengan harga rata-rata dan barang yang masih belum terjualatau persediaan akhir dihitung dari jumlah persediaan dikalikan terhadap hargarata-rata tersebut.Pada saat harga stabil, penggunaan metode yang berbeda akanmenghasilkan laba yang tidak jauh berbeda.

Penggunaan penilaian metodeakuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinyakenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila terjadi inflasimaka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkanmetode rata-rata. Sebaliknya pada saat deflasi, penggunaan metode FIFO akanmenghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kalkulasi Biaya Persediaan**

Metode kalkulasi biaya persediaan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain : *leverages*, likuiditas, *gross profit margin* dan *net profit margin*. Faktor-faktor tersebut akan dibahas sebagai berikut

#### ***a. Leverage***

Menurut Sartono (2008:257) "*Leverage* adalah penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham."

Menurut Sjahrian (2009:147) "*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Fakhruddin (2008:109) memberikan definisi *leverage* sebagai berikut: "*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi."

Sedangkan menurut Riyanto (2008:375) "*Leverage* adalah sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap."

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diketahui bahwa *leverage* adalah penggunaan *asset* dan sumber dana yang memiliki biaya atau

beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham sehingga dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap utang maupun asset.

#### **b. Likuiditas**

Dalam berinvestasi terkadang investor memperhitungkan juga tingkat likuiditas dari investasi yang mereka tanamkan. Semakin likuid semakin baik. Alasannya, dalam dunia yang tidak menentu dan kondisi sosial politik negara yang labil, segala sesuatu yang buruk dapat terjadi. Kita juga tidak tahu kapan ketegangan politik itu berakhir atau bakal memuncak. Tidak heran para investor akan melihat dulu keadaan politik dan keamanan sebuah negeri sebelum menanamkan modal mereka di negeri tersebut.

Menurut Kasmir (2012:128) “Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1) Bisa dikarenakan manajemen perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali.
- 2) Bisa jadi perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat—surat berharga, atau menjual aktiva lainnya”).

Menurut Bringham dan Houston (2010:134) “Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.”

Sedangkan menurut Kasmir ( 2012:110) “Rasio likuiditas adalah rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasif lancar (utang jangka pendek)”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan likuid bila dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dalam upaya untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut, perusahaan harus dapat menyediakan sumber-sumber pembayaran yang dapat segera direalisasikan. Sumber pembayaran itu diperoleh dari aktiva lancar (*Current Assets*) yang dimiliki perusahaan.

Perhitungan likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Terdapat berbagai macam rasio likuiditas yang dikemukakan oleh berbagai pakar maupun dalam berbagai literatur. Berbagai rasio ini kerap kali digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Kegunaan rasio likuiditas ini adalah untuk menentukan seberapa besarkah kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo yang dinyatakan dalam bilangan angka. Ada beberapa macam rasio yang biasa dipakai oleh berbagai lembaga keuangan maupun instansi terkait dalam menghitung tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Mamduh (2009:77) rasio-rasio itu diantaranya adalah:

$$1) \textit{ Quick Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

$$2) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$3) \text{ Net Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

### c. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

*Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Menurut Syamsuddin (2009:61) “Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan”.

Sedangkan menurut Sawir (2009:18) “*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross profit margin* dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

### d. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

*Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2010:304) “Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi”.

Dengan demikian, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

*Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### **4. Analisis dan Interpretasi Rasio Perputaran Persediaan**

Persediaan merupakan komponen dari aktiva lancar yang kedaannya selalu mengalami perputaran. Menurut Bambang Riyanto (2010 : 70)“Inventory ini merupakan suatu persediaan yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual”. Menurut S.Munawwir (2007:64) menyatakan bahwa“*Inventory Turnover* merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan”.

Teknik pengendalian akuntansi yang dapat digunakan secara husus untuk mengendalikan jumlah persediaan adalah menggunakan rasio perputaran persediaan. Suatu tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat menunjukkan adanya investasi yang terlalu besar dalam suatu persediaan barang. Sebaliknya tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan barang dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2011:180) perputaran persediaan dapat dikur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$



## 5. Penelitian Terdahulu

Tabel II.4

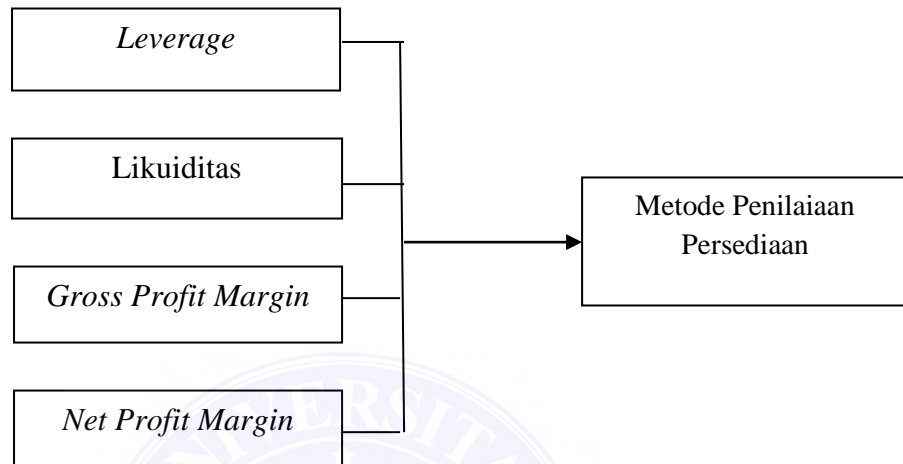
### Penelitian Terdahulu Mengenai Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Shofa Marwah (2011)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rasio lancar</li><li>• Laba sebelum pajak</li><li>• Ukuran perusahaan</li><li>• <i>Leverage</i></li></ul>	Tidak signifikan Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan
2.	Amaliyah (2009)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Variabilitas persediaan</li><li>• Laba sebelum pajak</li><li>• Ukuran perusahaan</li><li>• Margin laba kotor</li></ul>	Signifikan Tidak signifikan Signifikan Signifikan
3.	BrianSyailendra Raharja (2014)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Variabilitas persediaan</li><li>• Besaran perusahaan</li><li>• Intensitas persediaan</li><li>• Struktur kepemilikan</li><li>• Variabilitas laba</li></ul>	Signifikan Signifikan Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan
4.	Kukuh Budi Setiyanto (2011)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ukuran perusahaan</li><li>• <i>Leverage</i></li><li>• Margin laba kotor</li><li>• Rasio lancar</li><li>• Intensitas persediaan</li><li>• Variabilitas HPP</li></ul>	Signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan
5.	Sriromah (2012)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rasio lancar</li><li>• Ukuran perusahaan</li><li>• <i>Leverage</i></li></ul>	Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabilitas Persediaan</li> <li>• Struktur kepemilikan</li> </ul>	<p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p>
6.	Sri Rezeki Metallia (2007)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Kepemilikan</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Rasio Perputaran Persediaan</li> </ul>	<p>Signifikan</p> <p>Signifikan</p> <p>Signifikan</p>
7.	Salma Taqwa (2001)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Struktur Kepemilikan</li> <li>• Financial Leverage</li> <li>• Variabilitas Persediaan</li> <li>• Rasio Lancar</li> </ul>	<p>Signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p> <p>Signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p>
8.	Mukhlisin (2001)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabilitas Persediaan</li> <li>• Variabilitas Laba Akuntansi</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabilitas Modal</li> <li>• Variabilitas Persediaan</li> </ul>	<p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak Signifikan</p> <p>Signifikan</p> <p>Signifikan</p> <p>Signifikan</p>
9.	Herlin Tandjung Setijaningsih dan Cecilia Dewi Pratiwi (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Intensetas Persediaan</li> <li>• Variabilitas Harga PokokPenjualan</li> <li>• Variabilitas Laba Akuntansi</li> </ul>	<p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p>
10.	Anton (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabilitas Persediaan</li> <li>• Variabilitas Laba Akuntansi</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul>	<p>Signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p> <p>Tidak signifikan</p>

## 6. Kerangka Konseptual



**Gambar II.6**  
**Kerangka Konseptual**

## 7. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat di uji. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : variabel *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

H2 : variabel likuiditas berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

H3 : variabel *gross profit margin* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

H4 : variabel *net profit margin* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

H5 : variabel *leverage*, likuiditas, *gross profit margin* dan *net profit margin* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

